PDA Bina Qolbu

Q-INSPIRED

Newsletter PDA Bina-Qolbu
Edisi Desember 2014

INSPIRASI AL-QUR'ĀN: MELAHIRKAN PERADABAN ILMU PENGETAHUAN

Ust. Ir. Muhammad Furqan Alfaruqiy
Pengasuh Pusat Dakwah Al-Qur'an Bina Qolbu (PDA-BQ)

Hikmah dari Perang Parit (Khandaq)

Ketika Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam dan kaum muslim Madinah baru saja mulai menata kehidupan sosial yang lebih luas menuju peradaban Al-Qur'ān yang komprehensif, sambil memulihkan keadaan akibat perang-perang sebelumnya (Badar dan Uhud), mereka dikejutkan dengan rencana serangan masif dari kaum penentang dakwah Islam. Peristiwa ini dicatat oleh para ahli tarikh Islam terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-6 Hijriah. Karena serangan ini melibatkan begitu banyak suku-suku Arab dari berbagai wilayah, mereka membentuk "koalisi bersama" (meskipun dengan kepentingan berbeda-beda), perang ini kemudian dengan sebutan *Ghazwat al-Ahzāb*, atau mudahnya diterjemahkan menjadi Perang Pasukan Koalisi.

Dalam menghadapi situasi yang belum pernah mereka alami sebelumnya, tentulah batin mereka sedikit-banyaknya mereka mengalami goncangan cukup dahsyat. Maklumlah, mereka pun manusia biasa, yang tak luput dari rasa takut dan cemas. "Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" demikian keterangan Al-Qur'ān dalam surah al-Baqarah:214, menggambarkan betapa beratnya ujian yang dirasakan oleh Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam dan kaum muslim bersama beliau. Keterangan lebih lengkap perihal ini dapat dibaca dalam Tafsir Al-Qur'ān karya Imam Ibnu Katsīr.

Tak dinyana, begitulah kadangkala datangnya pertolongan Allāh Subhānahu Wata'āla, seorang sahabat Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam–pendatang baru (new comer) dan bukan orang Arab pula–bernama Salmān al-Fārisī mengusulkan kepada beliau sebuah sistem pertahanan, yang kemudian dikenal dengan istilah Parit Pertahanan. Walhasil, kaum muslim dan ahli tarikh (sejarah) Islam menyebutkan peristiwa ini dengan nama Ghazwah al-Khandaq (Perang Parit).

Sistem pertahanan yang diusulkan sahabat Salmān al-Fārisī adalah ide asing yang belum pernah dilakukan oleh bangsa Arab pada umumnya, termasuk Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam dan para sahabat beliau lainnya. Bangsa Persia–asal nasab sahabat Salmān al-Fārisī–dan juga Romawi sudah terbiasa dengan sistem tersebut. Konon bangsa China pun sudah menggunakan teknik pertahanan semacam ini, bahkan lebih canggih lagi untuk masa itu.

Sebagian kaum muslim berdecak kagum dan takjub dengan gagasan tersebut, dan terbukti mereka merasa begitu antusias tatkala mereka turut bersama-sama Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam menggali parit pertahanan yang dimaksudkan. Sisa-sisa parit tersebut masih terjaga dan dapat disaksikan sekarang, bila kaum muslim berziarah ke kota Madinah.

Namun sebenarnya ada fakta yang jauh lebih menarik dan mencengangkan, dan merupakan sumber pelajaran amat berharga dari Peristiwa Perang Khandaq bagi kaum muslim dewasa kini, adalah bahwa Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam menerima dengan mudah "gagasan asing" dan dengan begitu cepatnya beliau memahami dan langsung merealisasikan ilmu dan teknologi yang sangat canggih itu, paling tidak menurut ukuran pada masa itu. Tanpa persetujuan beliau, rasanya sangat sulit bagi kaum muslim lainnya untuk menerima usulan asing tersebut.

Lebih dari itu, beliau juga tidak mempertanyakan soal Barat atau Timur kah asal ilmu tersebut. Pun beliau tidak mempertanyakan asal-muasal Salmān yang berdarah Persia, yang sebagian besar kaumnya beraqidah Majusi dan menyembah api.

Mengapa demikian? Karena sejak Allāh Subhānahu Wata'āla menurunkan ayat Al-Qur'ān pertama kali, kaum muslim yang dicontohkan langsung dari akhlak Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam telah memperoleh aqidah yang bersih tentang ilmu, yakni bahwa semua ilmu berasal dari sumber yang satu, Allāh al-Alīm. "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." demikian ungkap Al-Qur'ān surah al-'Alaq:4-5.

Dalam Al-Qur'ān, surah ar-Rahman:1-4), Allāh Subhānahu Wata'āla berfirman, "(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'ān. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara," Pada ayat lain (surah al-Baqarah;147), Dia juga berfirman, "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."

Berbagai ayat ini menjadi aqidah yang membentuk pandangan dasar kaum mukmin terhadap ilmu dan sumber ilmu. Dengan dukungan keteladanan Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam kaum muslim, yang mana sebagian besar pada awalnya berperadaban ummi, kelak menjadi manusia-manusia pembelajar yang maha tangguh.

Sebenarnya, jauh sebelum Peristiwa Khandaq terjadi, akhlak Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam sudah terbentuk sedemikian rupa sejak masa mudanya. Tatkala hati beliau gundah-gulana, seusai menerima wahyu pertama di Gua Hirā' dan lalu kembali ke rumah, isteri tercinta beliau–Khadījah radhiallāhu 'anhā–menghibur dan memuji akhlak beliau dengan ucapan, "Demi Allāh! Sesungguhnya, kamu telah menyambung tali persaudaraan, berbicara jujur, memikul beban orang lain, suka mengusahakan sesuatu yang tidak ada, menjamu tamu dan senantiasa membela faktor-faktor kebenaran." (silakan baca keterangan lebih lengkap dalam Shahih Muslim:231).

Dalam teks asli bahasa Arab hadits di atas, kalimat yang dicetak tebal berbunyi:

وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ

Apakah maksud kalimat ini, bila ditinjau dari kosakata moderen? Kata al-ma'dūm, berasal dari kata 'adama, artinya 'tidak berwujud atau belum ada'. Sedangkan kalimat wa taksibu al-ma'dūm bermakna 'mengupayakan/mengusahakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada'. Dengan kata lain, Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam sejak mudanya dikenal dengan istilah moderen sebagai inovator (menemukan dan mengembangkan inovasi atau hal-hal baru).

Dorongan semangat dari Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam agar kaum muslim menjadi penuntut ilmu dan pembelajar yang baik dapat dibuktikan dari beberapa peristiwa lainnya, di antaranya adalah pilihan beliau untuk menetapkan para tawanan perang Badar untuk mengajari kaum muslim baca-tulis, sebagai imbalan pembebasan diri mereka sebagai tawanan.

Inspirasi Al-Qur'ān dan Masyarakat Ilmu Pengetahuan (Knowledge Society)

Sejak kaum muslim menjadi pengikut setia dakwah Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam telah terjadi perubahan (tranformasi) besar-besaran terhadap keyakinan dan cara pandang mereka terhadap ilmu pengetahuan. Aqidah yang bersih/sehat menyakinkan kepada mereka tentang kesatupaduan ilmu, yang bersumber dari Allāh Subhānahu Wata'āla, yang penulis istilahkan sebagai Tauhid al-'Ilmi. Karena ilmu bersumber dari-Nya, merekapun menjadi manusia yang sangat gandrung pada ilmu.

Masyarakat muslim yang pada awalnya mayoritas ummi bertransformasi menjadi mesin, atau bahkan lebih luas lagi menjadi industri & peradaban ilmu pengetahuan dimana dan kemana pun mereka berada. Selama suatu ilmu yang mereka temukan tidak bertentangan dengan aqidah dan aturan syariah, pastilah mereka sedot habis-habisan, bagaikan mesin penyedot debu berkekuatan super. Sebagian mereka kelak menjadi The Great Explorers dan Great Scientists. Tidak sedikit di antara generasi sahabat Nabi shallallāhu 'alaihi wasallam wafat di negeri-negeri asing, yang tak pernah mereka kenal sebelumnya, karena semangat dakwah dan ekploratif mereka. Di berbagai negeri itu pula kelak lahir para ilmuwan komprehensif-ensiklopedis, menguasai keutuhan ilmu dan sekaligus menekuni bidang-bidang baru. Kita kemudian mengenal nama-nama mereka seperti keempat Imam Madzhab, imam-imam ahli qiraat dan tafsir Al-Qur'ān, imam-imam ahli hadits, ulama bidang kemanusiaan dan kealaman, seperti al-Farabī, Ibnu Sinā', Ibnu Rusyd, al-Ghazalī, al-Haitsamī, al-Khawārizmī, dll.

Dari kampung/desa hingga ke kota-kota yang mereka bangun, lahir pula majlis-majlis ilmu (majlis ta'līm) yang sangat banyak. Kota-kota seperti Cordoba, Valencia, Kairo, Baghdad, Damaskus, Isfahan, hingga Samarkand, bagaikan rangkaian mutiara dari Barat ke Timur yang memancarkan cahaya ilmu pengetahuan kepada dunia.

Hampir semua elemen masyarakat melibatkan diri dengan ilmu, entah dia sebagai orang biasa, petani, saudagar, pegawai pemerintah, hingga tokoh-tokoh pemimpin/penguasa pada masa itu. Kedudukan ilmu mereka begitu agungkan di atas segala kekayaan materi. Sebuah peribahasa Melayu, yang sangat kental dengan nuansa keislaman, mengungkapkan semangat ini, yakni:

Mendapat uang, belilah emas;
Jual emas, belilah intan;
Jual intan, belilah manikam;
Jual manikam, tuntutlah ilmu.

Dari mereka inilah kemudian dilahirkan beraneka ragam ilmu dan teknologi baru, bahkan turut membangkitkan "batang terendam" ilmu-ilmu bangsa terdahulu yang pernah lebih maju dari mereka, seperti Mesir, Yunani, Romawi, Persia, China, dll. Singkat kata, jauh sebelum istilah knowledge society (masyarakat ilmu pengetahuan) diperkenalkan pada era mutakhir ini, kaum muslim sudah mempraktekkan kehidupan berbasis ilmu pengetahuan.

Yang jauh lebih menakjubkan lagi, mereka menguasai ilmu dan teknologi tersebut justru didorong oleh aqidah yang benar (haqq) dan sehat (salīm), sebagai bagian dari totalitas ibadah mereka kepada Allāh Subhānahu Wata'āla dan upaya dakwah mereka kepada segenap manusia. Semua ajaran yang hebat ini mereka dapatkan dari Al-Qur'ān, yang sekaligus dibuktikan dengan sunnah Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam, sebagai model (teladan) sempurna akhlak Al-Qur'ān. Lewat keyakinan dan pemahaman yang benar dan sehat inilah mereka memperoleh keunggulan dan kemuliaan dari Allāh Subhānahu Wata'āla, baik di dunia–dalam bentuk peradaban yang maju dan unggul–maupun di akhirat, karena amal jariah hasil karya mereka yang mengalir terus hingga akhir zaman.

Bagaimana dengan kaum muslim dewasa kini? Tentu saja akan sia-sia hidup mereka jika mereka hanya mampu bernostalgia atas kejayaan peradaban muslim di masa lampau. Mereka juga hanya akan berjalan di tempat, tanpa beranjak maju, jika akar masalahnya tidak ditemukan dan kemudian diselesaikan. Mereka hendaknya segera kembali kepada Allāh Subhānahu Wata'āla, demikian seruan Al-Qur'ān, melalui perbaikan keyakinan (yang sakit menjadi sehat), serta meningkatkan pemahaman terhadap sumber segala sumber kejayaan, yakni Dialah Allāh Azzā wa Jallā, yang dipahami dari Al-Qur'ān dan Sunnah Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam (model sempurna akhlak Al-Qur'ān). Wallāhu A'lam.

Jakarta, 25 November 2014.

PROFIL PUSAT DAKWAH AL-QUR'AN BINA QOLBU

Pusat Dakwah Al-Qur'an Bina Qolbu (PDA-BQ) bermula dari diskusi sekumpulan alumni **Masjid Salman ITB** dan para profesional muda saat menjalani Program I"tikaf Ramadhan di **Pondok Penyejuk Bina Qolbu**, Cilember, Cisarua, Bogor. Lingkungan pondok yang asri dan berlatarbelakang pemandangan Gunung Gede Pangrango tersebut terasa sangat kondusif untuk berdekat-dekatan dengan Allah Sang Khalik, menikmati tilawah dan kajian dialogis Al-Qur"an, sambil senantiasa mengagumi kebesaran-Nya, yang termanifestasi dalam keindahan alam ciptaan-Nya. Dari hasil kajian yang berlangsung penuh khidmat tumbuhlah keyakinan dan semangat bahwa senjata utama umat muslim untuk menjadi peradaban paling unggul adalah penguasaan Al-Qur'an, melalui proses pendidikan secara utuh (komprehensif dan holistik).

Adapun bidang-bidang lain seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial dan kebudayaan, dll. menjadi lebih sempurna apabila dinaungi nilai-nilai Qur"ani. Keyakinan dan semangat di atas sangat urgen untuk segera disosialisasikan kepada kaum muda muslim Indonesia, khususnya tingkat mahasiswa ataupun sarjana baru yang segera akan terjun ke masyarakat dan dunia profesional. Mereka memerlukan bekal pola pikir dan kesadaran Qur"ani (***the Qur'anic mindset***) yang menjadi panduan mereka dalam berpikir dan bertindak. Dengan bekal yang ditanamkan secara intensif ini kelak, diharapkan mereka mampu menjadi para pemimpin dan penggali mutiara Al-Qur"an yang mencerminkan kecerdasan, kepemimpinan dan akhlak Qur"ani dalam kehidupan nyata. Atas dasar pemikiran di atas kemudian lahirlah gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga dakwah, yang kemudian disepakati bernama **Pusat Dakwah Al-Qur'an (PDA)**. Melalui lembaga ini diharapkan munculnya upaya sungguh-sungguh untuk menyebarluaskan kepada berbagai pihak, semangat/ motivasi, berbagai ilmu, metode yang dapat meningkatkan interaksi dengan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, **Pusat Dakwah Al-Qur'an (PDA)** bekerja sama dengan **Pondok Penyejuk Bina Qolbu** yang dimiliki oleh Bapak **Dr. H. Partomuan Pohan**, di desa Cilember, Cisarua, Bogor. Pihak Pondok Penyejuk Bina Qolbu berperan dalam penyediaan infrastruktur fisik berupa asrama/ pemondokan, ruang belajar, masjid, aula dan fasilitas pendidikan lainnya. Di samping itu, **Pondok Penyejuk Bina Qolbu** memiliki sarana penginapan yang memadai bagi para tamu dan/atau peserta pelatihan/daurah, khususnya terkait dengan berbagai program dakwah dan pendidikan yang diselenggarakan oleh **Pusat Dakwah Al-Qur'an Bina Qolbu (PDA-BQ)**. Salah satu program utama dan reguler **PDA-BQ** adalah menyelenggarakan **Program Tahfizh Al-Quran for Professionals and Future Leaders**. Program ini menerapkan ***Sistem Talaqqi & Musyafahah***, yang dirancang dan diasuh langsung oleh pembina **PDA-BQ**, **Ustadz Ir. Muhammad Furqan Alfaruqiy**. Selaku pengasuh Program Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an, beliau merupakan salah satu di antara ilmuwan muslim yang "langka", karena di samping sebagai insinyur jurusan **Teknik Fisika ITB** dan pernah berkecimpung di dunia kerja sebagai profesional, juga ditakdirkan oleh Allah mendapatkan ilmu qiraah Al-Qur'an secara talaqqi. Ilmu qiraah Al-Qur"an tersebut beliau dapatkan semasa masih bersekolah di tingkat SMA, dimana beliau bertalaqqi kepada **Ustadz al-Hajj Muhammad Yahya Rum**, yang mana ustadz beliau tersebut mendapatkan ijazah dari **Syaikh al-Qurra' al-Hafizh al-Qari al-Hajj Azra`i Abdurrauf**. Sedangkan **Syekh Azra'i** adalah seorang alim dalam bidang qiraat dengan bacaan bersanad (bersambung) hingga ke **Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam***. Beliau sangat dikenal di kalangan *ahlul-qurra'*, baik di kota Medan Sumatera Utara, hingga tingkat nasional dan negara-negara ASEAN. Bahkan keahlian beliau juga diakui di tingkat dunia–sebagai juri Musabaqah Al-Qur"an Tingkat Dunia–pada era tahun 1960–an hingga wafatnya di tahun 1993, di kota yang sama.

Metode Talaqqi & Musyafahah

Allah *Subhanahu wa-Ta'ala* menurunkan Al-Qur'an sekaligus disertai dengan metode untuk membaca, mempelajari dan mengamalkannya dengan mudah. Metode tersebut diajarkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, melalui Jibril *'alaihissalam*, yang pada gilirannya beliau mengajarkannya kepada para sahabat beliau. Metode ini kemudian dikenal dengan sebutan ***talaqqi*** dan ***musyafahah***.

Kata ***talaqqi*** (تلقـــى) seakar dengan kata ***liqa'*** (لقـاء), artinya "bertemu" atau "saling berhadapan". Menurut istilah, ***talaqqi*** adalah suatu metode belajar & mengajar (ilmu-ilmu keislaman, khususnya Al-Qur"an), dimana guru dan murid bertemu dan saling berhadapan. Khusus berkenaan dengan pembelajaran Al-Qur"an, ada dua proses yang terjadi dalam metode talaqqi, yakni: (1) guru membacakan Al-Qur"an; dan (2) murid membacakan hafalan atau bacaan Al-Qur"an. Sedangkan ***musyafahah*** (مشـافهة) berasal dari kata ***syafahah***, yang berarti "bertutur mulut/bibir". Ia juga dapat diartikan sebagai "mempelajari bacaan Al-Qur"an dengan cara berguru secara lisan. Kedua metode di atas menekankan **kemampuan meniru**–suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh semua tingkat kecerdasan manusia–yang membuat metode ini dapat digunakan kepada bagi semua kalangan, bagi dari segi usia, kemampuan maupun tingkatan lainnya. Dalam prakteknya, ***talaqqi*** dan ***musyafahah*** merupakan dua kaidah pembelajaran Al-Quran yg tidak boleh dipisahkan).

Peserta Program Sedang Mengikuti Talaqqi Al-Qur'an

INFORMASI PROGRAM TALAQQI RUTIN PDA BINA QALBU

Informasi Program Talaqqi Rutin PDA Bina Qalbu:

1. Setiap Senin Jam 12.00 - 13.00

Masjid Yusuf, Energy Building CBD, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta Selatan

2. Setiap Kamis Jam 12.00 – 13.00

Masjid Menara MTH, Jl. MT Haryono, Jakarta Timur

3. Setiap Selasa, ba'da shalat Subuh

Masjid Al-Ikhlash Jatipadang, Jl Raya Ragunan, Jakarta Selatan

4. Setiap Jum'at 17.00 – 20.00 pekan ke-2 dan ke-4 tiap bulan

Pusat Dakwah Al-qur'an Bina Qolbu (PDA-BQ)

Alamat Sekretariat:
Jl. Utan Kayu Raya 113 B,
Jakarta 13120
Telp: +62 21 29621850, 29621853
Fax: +62 21 29621857
Email: info@pda-bq.com
Website: **www.pda-bq.com**

Alamat Pesantren:
Jl. Jogjogan,
Desa Cilember,
Kecamatan Cisarua
Kabupaten Bogor 16750

Contact Person:
Nendarwanto
HP: 081808503193 / 085225083835

Donasi/Zakat/Infaq:

Bank Syariah Mandiri
Cabang Jakarta Hasanuddin
Nomor Rekening:
7066.371.713
a.n. Bey Sapta Utama SE